laut pasang



Kumpulan Puisi

Laut Pasang

Kumpulan Puisi

Penerbit:
Pemerintah Daerah Kotapradja Surabaja.

rentjana kulit	:	roestamadji
vinjet-vinjet	:	krisna mustadjab.
		e. chasiran

Redaksi

rumambi

soeprijadi tomodihardjo

sanjoto saewito



dipersembahkan kepada mereka

jang berada dibarisan terdepan

revolusi.

PENGANTAR KATA

Mendjadi suatu pengalaman bagi Rakjat dan Bangsa Indonesia, bahwa dalam memuntjaknja Revolusi Agustus 1945, disamping kegiatan politik, ekonomi, sosial dan militer, kegiatan **kultuur** (kesenian) mengambil peranan jang tak ketjil pula dalam mendjiwai kebangkitan Rakjat dan Bangsa Indonesia.

Adalah kebanggaan jang tak ternilai, bahwa kegiatan kebudajaan Rakjat Indonesia satu jang tak terpisahkan dengan gegap-gempitanja Revolusi, suatu tradisi jang agung jang mendjadi milik para pekerdja kebudajaan Rakjat Indonesia, jang wadjib kita bina dan warisi dengan kesetiaan jang mendalam.

Karenanja sesuai pula dengan garis-garis besar haluan Negara, Manipol dibidang kebudajaan, maka Pemerintah Daerah Kotapradja Surabaja berusaha sekuat tenaga untuk mendorong kegiatan kebudajaan dikota ini, agar mempunjai arah dan sasaran jang djelas, jalah mengabdi kepada Revolusi, kepada Amanat Penderitaan Rakjat. Salah satu usaha dalam hal ini, jalah mengabadikan kumpulan puisi para sastrawan kota Surabaja jang bernafaskan thema pelaksanaan Trikora, sebagai manifestasi jang kongkrit dari sikap sastrawan terhadap bergedjolaknja perdjuangan pembebasan Irian Barat.

Pemerintah Daerah berkejakinan penuh, bahwa penerbitan kumpulan „sadjak-sadjak Trikora" ini, merupakan pembuka djalan bagi para pekerdja kebudajaan untuk mengabdikan segenap bakat dan kreasinja kepada Amanat Penderitaan Rakjat dan kepada keagungan Revolusi.

Pemerintah Daerah berkejakinan pula, bahwa kumpulan „sadjak-sadjak Trikora" ini mendapat tempat jang wadjar dihati para pedjuang geriljawan-geriljawan dan sukarelawan-sukarelawan pembebasan Irian Barat sebagai rasa setiakawan jang mendalam dari para sasterawan dan Rakjat Surabaja, pewaris-pewaris tradisi kepahlawanan 10 Nopember.

Surabaja, 10 Nopember 1962.

Walikota, Kepala Daerah

(Dr. R. Satryo Sastrodiredjo)

PRAKATA

Sungguh terlampau ketjil artinja bagi perdjuangan semesta bangsa Indonesia, apabila dengan kumpulan puisi ini kami ingin menjumbangkan milik kami jang paling berharga. Semata-mata terdorong oleh hasrat jang kami sendiri tak mampu menahan tjetusnja, kumpulan puisi ini achirnja kami sumbangkan djuga. Bagi mereka jang berada dibarisan terdepan repolusi ini, ingin kami berbitjara — menjatakan sikap serta perasaan-perasaan kemanusiaan jang paling dalam, sekaligus sebagai refleksi dari sikap dan gelorahati rakjat terhadap MANIPOL serta TRI PROGRAM PEMERINTAH, termasuk TRIKORA. Dengan tegas kumpulan puisi inipun dimaksud sebagai tanda kesetiaan terhadap PERNJATAAN SASTRAWAN - SASTRAWAN SURABAJA dimana kami sendiri ikut membubuhkan tandatangan. (Teks lengkap PERNJATAAN SASTRAWAN-SASTRAWAN SURABAJA itu dimuat djuga dalam buku ini). Itu pula sebabnja mengapa dalam buku ini terutama terkumpul sadjak-sadjak para penjair Surabaja.

Ukuran-ukuran jang dipakai dalam melakukan seleksi atas sadjak-sadjak jang kami terima tidaklah lepas dari unsur-unsur aesthetika, thema, kepribadian serta gaja kepuisian. Kami tetapkan suatu ukuran minimum. Besarlah hati kami apabila ukuran minimum itu dapat dilampaui oleh sadjak-sadjak jang termuat dalam buku ini. Sebaliknja kami tidak merasa pessimis terhadap sadjak-sadjak jang hanja sampai pada ukuran minimum tersebut ; bahkan tidak, djuga terhadap sadjak-sadjak jang belum mampu mentjapai ukuran minimum tadi, sebab kami pertjaja kepada hari depan penjair-penjairnja selama sjarat-sjarat seperti jang tertjantum dalam PERNJATAAN SASTRAWAN - SASTRAWAN SURABAJA itu terdjamin. Sepenuhnja terserah ke-

pada pembatja untuk menduga kearah mana langkah-langkah kami itu tertudju. Akan tetapi kami sendiri ingin menjatakan bahwa dengan **„sesuatu jang baru"** - jang merupakan sifat-sifat umum sadjak-sadjak dalam buku ini, kami sedang menudju kearah **realisme optimis.**

Achirnja harus kami sebutkan disini kebidjaksanaan Pemerintah Daerah Kotapradja Surabaja jang sangat kami hargai karena idee-idee serta kesediaannja menerbitkan buku ini — seperti djuga jang telah lama kami tjita-tjitakan — dengan seluruh beban beaja dipundaknja. Rasa terimakasih jang setulus-tulusnja kami sampaikan djuga kepada Pemerintah Daerah Kotapradja Surabaja jang telah menundjuk dan memberikan kepertjajaannja kepada kami untuk menjelenggarakan kumpulan puisi ini. Suatu kerdjasama jang erat antara kaum seniman dan pemerintah dalam bidang kebudajaan seperti jang selalu terdjadi di Surabaja, sesungguhnja memang patut dihargai dan dikembangkan.

Redaksi Penjelenggara.

PERNJATAAN SASTRAWAN[2] SURABAJA

Pengantar :

Bahwasanja hati rakjat dan rasa keadilan rakjat adalah titik pusat dari tema kesusasteraan Indonesia sedjak dahulu hingga sekarang, melalui berbagai matjan kurun waktu, sistim-sistim pemerintahan serta situasinja (politik, ekonomi dll.) dengan berbagai matjam gaja pengungkapan sesuai dengan kondisi-kondisi djamannja.

Demikianpun Revolusi 17 Agustus 1945 telah membuktikan, bahwa pahlawan dan pembela dari kemerdekaan dan nilai-nilai kehidupan rakjat Indonesia jang agung itu adalah dan terutama rakjat Indonesia sendiri, dalamnja termasuk kaum seniman pada umumnja dan sasterawan pada chususnja.

Ikut sertanja golongan sasterawan didalam Revolusi Agustus 1945 mendjelaskan kedudukan sasterawan Indonesia sebagai peserta revolusi tanpa reserve : pemanggul sendjata, pentjatat, penjanji revolusi serta kehidupan rakjat seluruhnja, disamping dan bersamaan dengan itu sasterawan-sasterawan adalah djuga golongan karya disamping golongan-golongan karya lainnja jang memberi rangsang, semangat dan inspirasi pada perdjoangan kemerdekaan dan pentjiptaan nilai-nilai kehidupan jang baru, baik nilai-nilai baru jang sedang berlangsung maupun jang akan berlangsung. Revolusi Agustus 1945 djuga mendjelaskan bahwa nilai-nilai baru jang sesuai dengan kemerdekaan dan kebebasan hanja bisa ditjiptakan apabila segala jang lapuk dan destruktif dihantjurkan dan apabila dikembangkan segala jang madju dan baru, baik ia berasal dari jang lampau maupun sekarang, baik jang datang dari luar maupun didalam, dan kesemuanja itu menudju pada segala jang sesuai dengan usaha untuk mengembangkan hidup, intelegensi dan mental rakjat.

Dalam pada itu penghantjuran nilai-nilai kehidupan jang lapuk, penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan jang baru dan madju hanja bisa direalisasi apabila ia dilakukan atas dasar persatuan nasional dari segala kekuatan jang revolusioner.

IKRAR

Setia dan berdasarkan pada itu semua, dan demi untuk melandjutkan, memadjukan, mengembangkan dan meluaskannja, maka kami sasterawan-sasterawan di Surabaja jang bertanda tangan dibawah ini dengan berdasarkan Pantjasila sebagai falsafah negara, dan berpedoman pada Manifesto Politik Republik Indonesia serta Djalannja Revoluhi kita sebagai jang telah digariskan oleh Presiden Republik Indonesia, dengan chidmat dan tanpa reserve berikrar pada hati nurani kami, pada rakjat dan revolusi sebagai berikut :

1. Mendjadikan terus revolusi dan rakjat sebagai sentral kerdja kami.
2. Mendjadikan karya-karya kami sebagai penterdjemah revolusi dan hati nurani rakjat.
3. Siap sedia mengerahkan seluruh bakat jang ada pada kami untuk mengambil bagian dalam melaksanakan Triprogram Pemerintah dan Trikomando Rakjat dewasa ini.

Untuk dapat melaksanakan semua jang kami ikrarkan ini setjara maksimum dan effisien, maka kami para sasterawan menganggap perlu untuk memperoleh sjarat-sjarat mutlaknja, jaitu :

1. Kebebasan demokratis untuk menjatakan isihati dan pikiran sedjalan dengan iklim demokrasi terpimpin.
2. Fasilitas-fasilitas untuk pekerdjaan sasterawan, misalnja djaminan-djaminan dalam hal penerbitan, penjebaran dan pementasan karya-karya mereka kepada Rakjat.

Untuk mentjiptakan sjarat-sjarat mutlak tsb. akan lebih lantjar apabila disertai tindakan-tindakan:

1. Menjingkirkan pelaksana-pelaksana Manipol jang pada hakekatnja anti Manipol.
2. Melaksanakan kegotong-rojongan jang kreatif untuk meluruskan pelaksanaan Manipol dengan segala konsekwensinja, termasuk melawan serta melenjapkan agresi dan hak hidup kebudajaan imperialis dalam segala bentuknja termasuk djuga filsafat dan sasteranja jang dekaden.

Surabaja, 26 Mei 1962.

Andi Amruliah Machmud

petani lantjokang

djalan lodji

pakatelu

matahari dikening kami

DJALAN LODJI

(Kepada Nurjani Lysdana)

I.

tatkala langkah memberat disini
berkatalah perempuan disampingku :
disinilah kami bergulat sehari-hari
tanpa tètèsan airmata ketjuali rasa haru

tatkala langkah berhenti disini
berkatalah daku pada perempuan disampingku :
disinilah aku baru mengerti, wahai jani
hidup njaris terbentur atas bimbang dan ragu

tatkala langkah berderap kembali
pekerdja-pekerdja baru sadja keluar dari warung kopi
berkatalah perempuan disampingku :
beginilah mereka menjisi sementara dari gegap dan
gaduh

II.

bandjarmasin, tatkala kudjelang tanahnja
padi-padi masih hidjau
siti-siti belum ada didangau

bandjarmasin, tatkala mandi kabut
gadis-gadis keluar menjisir rambut
dan berkatja pada laut

dan dipasar
suara-suara jang kudengar
keras dan hingar bingar
berkata padaku :
demikian hidup terhadap hidup saling tjepat
memburu

tatkala langkah kesasar kepelabuhan
irama jang kurekam : deru air biru
memukul tepi karang batu
buruh-buruh bergegas dalam teriakan tak menentu :
minggir, minggir, ulun handak lalu
— ach, katakan sadja kepadaku :
djalan kemana 'kan kau tudju
— ach, pertjuma kau tahu
ini barang berat bagi bahu

III.

djalan lodji
disini langkah mau berhenti
langit bandjarmasin sedang mendung
aku ingin berlindung

perempuan disampingku berkata :
kulindungi kau dari segala huru-hara
ketjuali terhadap djerit penjair jang merobèk udara

mengiri djiwa jang gelisah
akulah, akulah jang terachir berkata :
bandjarmasin menuntut djaminan sosial jang merata

*

tjatatan :
ulun handak lalu = saja (kami) hendak lewat.

P A K A T E L U

pipit dan enggang, Jamaya
mengiringi langkahku lamban
dalam menjusur pematang
kalau kupulang

(betapalah ini akan tetap seperti dulu
kejakinanku tjepat lebih tahu)

bau emping, ja tjenning
mengundangku kemari
membasuh keangkuhanku sehari-hari
dengan air paling bening

dangau dengau jang lapuk
masih sanggup meneduhiku
ketika kuberbaring menghembuskan napas hidup
setelah berburu di tjoppo bulu

kalau kau tersenjum, ja anring
dan berbitjara tjinta kepadaku
baiklah kutulis surat untuk ibu
bahwa aku tak 'kan kembali lagi kekota jang bising

(betapalah ini akan tetap seperti dulu
kejakinanku tjepat lebih tahu)

aku duduk didangau
menarik tali jang terentang
dan unggas berkitjau
sepandjang pematang

adalah gambaran kita, ja kessing
untuk hari depan jang bening
seperti air jang mengutjur
dari batu padas kebambu aur
dan kalau kau mengadji disurau
aku akan mengintip lemah
tahun-tahun duka biarlah lalu
dalam rasa jang tulus menjerah

kita tegakkan perdamaian disini, ja adik
dipakatelu tanah leluhur
karena ia jang teramat baik
bagi kerinduan, kemerdekaan jang terkubur

*

Keterangan :

pakatelu = nama sebuah desa

jamaya = nama seorang gadis

tjenning = manis (bhs. Bugis)

tjopo bulu = puntjak gunung (bhs. Bugis)

anring = adik (bhs. Bugis)

kessing = tjantik, bagus (bhs. Bugis).

MATAHARI DIKENING KAMI

apa djawabmu tentang kami
jang ditjium panas mentari
jang berderet setiap bagai lima pradjurit lanang
dan dikamar bersembunji adik kami
dua gadis tak berkutang
jang menangis dipintu pagi
jang mengeluh dipintu malam

berkatalah sekarang, berkatalah
kemana kami mesti melangkah
kepertjajaan jang kami dukung ialah milik orang-
orang djudjur
berkatalah, kerdja apa jang mesti dilembur

sekarang betapa panasnja, panasnja
kelopak mata membuka sendirinja
terlihatlah kami berderet didalam

sunji dari harapan
sunji dari njanji
demikianlah kemiskinan

apa djawabmu tentang kami jang lelah
menjusuri hari berkatja dalam telaga
lima pradjurit lanang
dan dua gadis tanpa kutang
gemetar dalam malam
gelisah dalam tjinta tak bermakna

baru djam delapan sekarang
tapi panas ini, panas ini
betapa rakusnja
mendjilat kening kami
dan batu-batu terpelanting
karena sepakan tak sadar
berdarah kaki tentunja kaupun tahu
sedang djalan djadi hitam dari waktu kewaktu
demikian penderitaan

tapi betapapun kami telah berkawan
dengan kemiskinan dan penderitaan
karena mereka ialah milik kami
marhaen jang terbuang
dan gelisah hati
mendekatkan kami untuk saling mengerti



PETANI LANTJOKANG

ajunan tjangkul jang dalam
adalah harapannja siang malam
peluh membandjir ditubuhnja
adalah tjintanja pada kerdja sawah

demikianlah, ia susuri pematang demi pematang
dibawah mentari jang mengefarkan diri
berlapis-lapis dari pagi kepetang
dihitungnja dengan ajunan puluhan kali

untuk apa ia bergulat disini
dengan lumpur dan daki
tanja pada dirimu
ketika perutmu berbunji
dan anak istrimu menangis
hidup jang menguapkan nafasnja
menantang siapa-siapa jang mengingkari perdjuangan

itulah sebab
ia mentjintai tanah ini
dan menggarapnja sekali
untuk menjemikan harapan dalam bernas padi

kalau ia letih
dipedjamkanlah matahati
karena disini ia menimbun haru sehari-hari
untuk direguknja pula nanti

tiba-tiba
ja, tiba-tiba (sebab tak diduga)
gendang pendjarahan berkumandang
bumi djadi gelap kasih larut tak bermelas
kegarangan binatang telah lampaui batas

perempuan-perempuan dikali
pada berlari
sebelum mandi
ketika letusan pertama
sampai kesawah

namun harapan terus tumbuh
disini, dibumi para petani
dan pekerdja
dilaut, dipabrik dan dimana-mana

ia — lantjokang — duduk berkisar
dipematang ketika hari petang
memandang kedepan dengan mata bersinar
menanti sesuatu 'kan datang

dan tiba-tiba pula
letusan gemuruh lagi
bersahutan dari desa
lantjokang pun terdjaga
dari setengah mimpi

ketika terachir bedil berbunji
menggemakan lagu serigala
ia tahu pasti
inilah detik penghabisan buat istrinja
melihat senjum dan harapannja
jang bergajut ditangkai tjangkul
jang tergeletak ditanah mandul

karena, karena sekarang djuga
ia akan menutup mata
buat semua orang ketjuali dirinja
jang melihat sendiri
tiga lubang didada sebelah kiri

pendjarahan, pendjarahan
ialah reaksi perdjuangan
disadarinja
disadarinja



Awang Manap S. Ananda

pengertian

PENGERTIAN

(bagi para pedjoang digaris-depan)

baiklah, kubilang sadja padamu
kejakinan dan harapan kugantungkan d'pundakmu

kita mengerti daerah ini
milik kita sendiri. Bertimbun tahun
ditjengkeram laknat
kehendak revolusi
ia harus kembali

ia ingin sadja kembali
rindu pelukan bunda pertiwi

djoang. Dimana-mana hari ini kita berdjoang
kau disini, padamu harapan kugantungkan
kami disana, menjiapkan segala perbekalan

kerdja kita takkan pertjuma
djika tiap kejakinan dan harapan
ditangan kita sepenuh daja ditegakkan

Sopirin R. G.

pesta

isnpirasi

dari penjair dan perdamaian

PESTA

I.

pagi ini ada pesta tari
njanji sunji lagu abadi
pagi ini ada pesta damai
kasih mentari menjatukan hati

amboi,
ramainja sorak dini hari
dan begini tjerah pagi ini

alangkah indahnja
dari rangkaian beribu
segala satu
oi, megahnja

dimana-mana hati
menjatukan diri
dimana-mana njanji
lagu damai

II.

dini hari musim pesta
jang hadir membawa bunga dan berita
dari setiap hati
jang rindu damai

ajo madju,
berarak dan bersorak
mari kita rapatkan barisan
gandeng-gandengan tangan dan melambai

biar pekik dan tempik
menguak angkasa
kita bawa ini berita
kita bawa ini kebenaran

nanti awan 'kan tjerah sendiri.
dan angin tjamar mengantar kasih

III.

mari kita sudahi
perang-perangan
biar kasih tak terbunuh lagi

alangkah mesranja
esok jang gemilang
haripun datang

pagi ini ada pesta damai
dini hari kita satukan hati

INSPIRASI

jang hilang, biarlah hilang
namun ditjari takkan sampai
nanti akan kembali

jang datang, kasihlah tangan
mungkin membawa kepastian
bersama ketjintaan dan pengabdian

disini penjair merangkai bait
dari sadjak akan bitjara keorangnja

DARI PENJAIR DAN PERDAMAIAN

dalam perang manusia bunuh diri
dalam damai manusia menjatukan hati

disini karya penjair bermukim abadi
disini kasih penjair damai sedjati



Boang S.M.

bingkisan

surat dari garis depan

BINGKISAN

hari depan ditanganmu, kejakinan
baginja kita tetap mengangkat senapang

sebuah sadjak
jang berkata kepadamu ketika hati tak enak
suara gadismu menderu dalam kalbu

sebuah sadjak
jang mengalun ketika kau melamun
irama segenap barisan pedjoang kemerdekaan

dan sebuah pesan dalam getar udara malam
membuih ditiap djiwa jang letih
ketika kau tegak atau tiarap dipendjagaan
: seratus djuta Rakjat Indonesia berdiri dibelakangmu

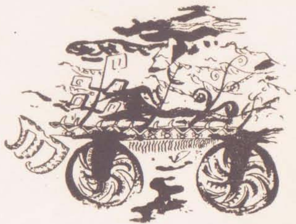
SURAT DARI GARIS DEPAN

Untuk H. Dahlan

bunga laut jang menggamit hati pelaut
kurindukan suaramu. Kawan !
jang selalu membisikkan : rabahlah dadamu

begitu djantan pradjurit ini tegak ditali kapal
antara laut hitam dan tjahaja gemintang
rinduku pada hutan Irian

begitu djantan peradjurit ini. Kawan !
dengan geranat tangan tergantung dipinggang
rinduku pada benteng musuh jang segera
dihantjurkan



Dawang Andriwulan

seberkas warta

SEBERKAS WARTA

(bagi suamiku)

selalu doa kupandjatkan buatmu
malam berangkat tidur pagi membuka pintu

dalam gemerising angin malam hening
Toto-tjilik tanja bapaknja
kudongèngi ia tentang pahlawan
bertahan pada setiap djengkal tanah
Itu bapakmu sendiri

kadang-kadang kebotjahannja bertanja
mengapa ada perang
kudongèngi ia tentang nènèk-mojang
musuh, kemerdekaan
masadepan dan perdamaian

Tidurlah Toto dirandjang, suamiku
Mimpi bapaknja didaerah ini
gairah bertahan setiap waktu

Semalaman aku tak dapat tidur
dalam doa aku terpekur
Djoanglah jang tulus, ja suamiku
untuk masa depan kita dan generasi bangsa.

Effendi M. S.

klumutan, desaku sendja-sendja

pelajaran

surat dari wates

KLUMUTAN, DESAKU SENDJA-SENDJA

Padat pekat
Matu suasana pepohonan
disaat pandang terdjengkau djauh
tiada tau apa-apa
berdiri tegak disitu
dingin akan membalut tubuh

Tjuma sebentaran angin menghilir
djauh terpikir
sekali menentramkan hati

Dengarkan
dengar, kalau saatnja tiba
hudjan turun menjapu kabut
gelap dari semua sudut

Tanam disini
dibumi tanah kesangsian
kepertjajaan pada diri sendiri

Atau tak usah apa-apa
pengetjut ! Tak usah mengumpat
nanti akan merasa dan mengerti
apa artinja sunji dan maut
jang selalu mentjekik merenggut

PELAJARAN

Nelajan jang berkatja dibulan pagi
dibenamkan hatinja dilubuk laut
adalah dendam jang datang setiap saat
membajang ombak dimatanja

Berulang pertjikair terdampar dibatukarang
tambah dalam bulan terbenam. Nampak dipantai
sebuah perahu tertambat sedjak semalam
kekasihkah itu jang melambaikan salam paginja
atau bajang-bajang keketjewaan jang membuntuti
harapan kekasih saat-saat ditinggal pergi
lalu dibiarkan sedunja berserak dipasir

Sedjakmana pandang mata terarah kedepan
langit dan laut. Ladjukan mengajuh sampan
seru penjair dalam keparahan
mengedjar tjajamentari jang semakin tinggi
kemilau kemerahan. Lalu terpantullah lagu nelajan
kepertjajaan atas diri sebagai lelaki !

SURAT DARI WATES

Anakku,
kulahirkan engkau dari tetesan darah
remadjamu kubesarkan dengan gairah dan pengertian
berat beban pernah kupikul
dari sebidang tanah pidjakan harap ajah bunda

Betapa kesiksaan menghabiskan ratap tangis
tiadakah kau mengerti
kemana hatimu kau bawa pergi
dari padang dimana tjangkul dan arit berdentjing
kasih jang tak terlupa
sajang jang tak 'kan hilang

Ini tanah
segenap djiwa
kuterima sedjak mula
dari mojang

Ini tanah
segenap hati
kuteteskan darah buat bertahan
dari lapar dan maut

Tak seorang kan lupa
malam agung dan kebesaran karna deras arus
keringat
kedjajaan lahir diatas djedjak tipu dan kedustaan
bumi dari mana segala keserakahan terteguk dalam
kekuasaan !

Adakah kemerdekaan ini terlepas
dari segala kungkung rindu buat bitjara
Adakah kemerdekaan ini terampas
tanpa bitjara dan angkat sendjata

Wahai ! Kerinduan akan arti kemerdekaan
menghidjau sedjengkal tanah
dari tetesan keringat dan harapan ajah bunda
kelembutan hati dan kesanggupan kerdja

Tetesnja embun adalah perabuk
tetesnja darah adalah tjambuk
segenap njala api dari unggun derita
tiada kan padam dalam kerinduan selama masih bernafas
buat bertahan dari lapar dan maut



Hadi S.

usia penjair

perpisahan

djawaban

ave maria

laut pasang

sadjak² hitam

USIA PENJAIR

Tugu dari kemesraan dan kekaguman baru datang terdekap
Bila mendebur ombak, badai segala badai
Njaris terlajangkan lambaian terachir dan hilang disatu regukan
Dunia dan usia, sendja menggelepar datang mendjangkau

Tjintanja datang karena kerdja ditangan tua jang gemetar
Dipunggung bungkuk anak desa jang matinja kelaparan
Ditindakan jang sarat oleh djawaban untuk zamannja
Dalam hati jang selalu berbisik :
O, usia berbidjih rasa, nikmatnja berumah dan bekerdja
Bila malam mendjelang datang tak manusia didera perut dan hati

Tjintanja datang bermekaran didaerah penempaan manusia baru
Dunia perlawanan dan kepahlawanan dari manusia jang bekerdja

Gelombang datang gelombang pergi — samudera megah pada tempatnja
Usia datang usia pergi — segala jang lahir untuk berbunga.

PERPISAHAN

1.

Perpisahan karena kewadjiban, dimana tjinta me-
njertai
Dan bajangan diruang sunji, bajangan dipertemuan
Membuat tjinta takpernah tumbang, disegala badai
jang menjertai

2.

Djarak antara kita manis, penaka lagu mengalun
pergi
Diudara ia tiada, namun hati semakin kembang
Oleh dunia jang makin baru, dunia-kerdja jang
penuh warna
Dunia jang pasti kita menangkan, samudera lagu
kasih dan sajang.



DJAWABAN

Untuk A. Hussein

Bila soalnja kebenaran, tuan, kami selalu berlapang
dada
Kami ini anak merdeka, lebih besar tertimbang nafsu

Tapi bila tangan terulur sefihak, segala batas telah
terlampau
Dan bila keramahan dianggap kelemahan, bila soal-
nja tak lagi kebenaran
Terdjadilah jang pasti terdjadi sebab ditangan kami
kata terachir
Terimalah sekarang djawaban ini, karena kami
anak merdeka.

Tuan tak usah mentjari lupa, apapula tempat
sembunji
Kami ada dimana-mana, didesing peluru dipinggang
berajun
Dikekeluan tembok pendjara, kekeluan hutan dan
senjum padi
Karena kami jang menentukan, djuga nisan kuburan
tuan.

Kami, jang lahir dipangkuan maut dan mengalahkan
maut.
Tuan kira siapa kami ?

AVE MARIA

Datangnja begini halus
Atas padang kelabu dimalam kudus
Tak tjaja mengantar tak bunga mengalun
Sehalus sutera dunia terangkum.

Suara hati tersendat-sendat
Malam begini terendam, begini terdekap
Hilang beriak bumi-pidjakan diruang teramat gaib
Didalam darah jang menetesi hati dan pandang
Kristus dikaju salib.

Disenjuminja hati, hati jang letih
Senandung duka menangisi kenangan begini pedih
Tapi betapa nikmat dunia-pilihan jang sendiri di-
siratkan
Pada djalan sepandjang hidup berngaraipun sepi
dan kesakitan

Dan bila tersedan hati, hilangnja sesajup mimpi
Dilagu takpernah pergi, didjalan masih sendiri
Diudjungnja aku terbangun, disentak malam disentak
dunia
Pergulatan betapa gemuruh sedang kerdja belum
selesai.

LAUT PASANG

1.

Petang itu kami dengarkan ia dari radio
Aku, Ris dan Rumambi, — berapa djuta kami disini?

Habis itu aku pergi
Seperti ringan beban dibahu, hilang wasangka
Dan terasa harinja semakin pendek.

Aku lihat orang didjalan, kakinja kurus-kurus berdaki
Tulang pelipis mendjorok kemuka, tjekung seperti mendakwa
Silang-siur lalu-lintas, silang-siur warna putjat
Dan gerimis turun seperti doa, langit abu-abu
Semuanja seperti mimpi, mimpi jang rampung
Semuanja betapa chidmat, — nun, alangkah merah langit di Barat !

2.

Ketika sampai aku dirumah, anginpun rebah
Malam larut, tempat bergumul segala rasa
Kudengarkan ia berdenjut, kesegaran dan harapan
Kerdja dan bumi tak lagi tersia, jang lama tersia lahir kembali.

Tapi malam inipun berketjamuk tanja
Adakah akan disepikan, bahwa djuga
Dalam tjahaja jang ditemukan, jang digenggam
Dalam laut biru-pasang
Jang muntjul kepermukaan adalah buih dan kaju apung ?

Ataukah ini bala jang lama,
Bisa dan benalu jang tambah marak
Dalam warna bermain betapa indah ?

3.

Achir daerah ini sudah kita temukan, daerah perbatasan
Segala taruhan sudah diberikan, bentuknja kepertjajaan
Dan ini adalah jang terachir : Udjung djalan matjam begini

Dia jang lahir dalam kerdja setiap hari, darimana dunia dilahirkan
Dia tahu harga dirinja, tahu dimana harus dimulai
Tapi diapun — api jang tahu batas terachir
Antara menghidupi dan menghantjurkan

4.

Malam itu dunia terhenti, sebentar
Kaki langit sudah dibuka.

SADJAK-SADJAK HITAM

P a g i

Bumi menggeliat dipeluk embun
dan bangun
Pagi inipun kerdja menanti dan beruntun
menjambung lapar, tapi toh
melawan maut

Sementara

Kerdja dan kepahitan jang djadi satu, betapa
pedihpun
Dari sini nilai dibangun, betapa indahnja

Mobil mewah dan rumah jang gemerlapan
Lidah jang didjual, harga diri jang digadaikan
atau
Keringat jang dihisap dan darah jang disadap

Kemerdekaan

Tunduk tersipu kau, o keagungan tertjinta
Digelap pendjara jang memalukan, jang dinamakan
bahagia

Tunduk tersipu kau, o keagungan, tapi betapa hati
kauhangati
Sekali kau akan membakar, dan dunia bakal bergetar

Pilihan

Kalau kenjang tak boleh, ngomongpun tak boleh
Saudara,
Pilihan kami tinggal sebuah.



Iskak R. M.

kejakinan

KEJAKINAN

kita banjak duka hati dan airmata
memburu tjinta dan harapan kita
dalam mentjapai sedjahtera rakjat pekerdja
dialam pembangunan

ketika teriakan suara **Trikora** menggema lepas
melintas didepan dan ditelinga kita didetik begini
turun kemauan satuhati, memikat ramah kembali
menjusun barisan rakjat, dimana aku ada didalamnja
menemukan sahabat sedjalan searah

kesabaran punja harga diri
kekuatanpun menghembus bumi
mengempas kemiskinan dan dosa
dari tanah pertahanan rakjat
jang kesuburannja djadi sorga Imperialisme

sekarang musuh merasa asing diatas bumi jang
didiami
djadi letih pingsan karena diremas gelora
bersarang dilembah putus asa jang kian waswas
semata
seperti sesat kembara ditanah orang men-
djumpai maut
jang terlalu djauh terkedjar
didjilat api pertempuran
kemudian hanjut oleh pasir, laut dan matahari

o, disinilah tanah mandja kita, karena habis nafsu
jang terbunuh
tanahair jang memendam dalam-dalam segala
peristiwa mengidap

atas kerdja kebebasan tjinta dan tjinta tergenggam
jakin
atas keadilan jang melentangkan tangan himpitan
derita
dibuminja tergali tempat hidup baru
pembangunan nasib rakjat !





Donijati

korban 13 desember '47

KORBAN 13 DESEMBER '47

hari ini darah kami mengalir
ditebang masih muda

hati kami membara
kami ingin perhitungan
hari ini majat-majat bergelimpang
seperti binatang

kami bukan hanja beberapa gelintir
kami semua 40.000 njawa

hari ini darah kami mengalir
memenuhi perdjalanan



Krisna Mustadjab

pembelaan

sebuah tanja

kepada imperialis

persetudjuan

PEMBELAAN

Waktu mempertjepat usiaku djadi dewasa
terpeluk kemerdekaan mengalir darahku matang

tetapi adakah jang lebih meresahkan sesak dadaku
dihidjau bumi tjepat beribu petualang datang

Kini betapa tjepat mengalir darahku garang
ingin berkata
datanglah kau petualang
sedjak sekarang
dilemah tubuh djiwaku keras menantang.



SEBUAH TANJA

Kami dahulu lahir bersama dalam dekapan bunda
ketika keras tertjium bau tanah dan udara
telah kami lepas djerit pertama

kami dahulu lahir bersama dalam satu derita
dalam saat sendjata menawarkan suatu djasa
dan kami bertahan diseluruh kota

kini kami telah bersama diletjut usia
tapi kami terbagi dalam dua dunia
terpisah antara kerdja pikir dan rasa

kami jang dahulu lahir bersama dalam satu dunia
dan berdjabat dalam satu sendjata
adakah kini jang harus tersiksa

KEPADA IMPERIALIS

Apa jang memilukan dalam diri
adalah jang menjajat setiap kalbu
engkau mengatjalah sampai kemuka
jang menembus sampai kerelung hati

telah kutjoba mengikatkan dalam kemesraan
segala nista dan derita
kubuai semanisku segala dosa

saat ini tahun 1962
tapi masih mendjalar liar bengis imperialis
memanggang darah merahku ditubuh jang kering

diatas segala kuasa
bila sampai saat pagi
apakah malam bisa bertahan.

PERSETUDJUAN

Aku dan dia satu tanah dan dunia
berpisah hanja dalam kerdja

aku dan dia satu ibu dan bapa
jang berlainan terdapat dalam rupa

aku dan dia satu tudju dan tjita
tapi terpisah pada djasa

kami telah lama tak saling berkata
berpandang hanja dalam rasa
siapa diantara kami jang paling nista
siapa diantara kami paling perasa

bila diantara kami tiada saling merapat
kami telah lama sependapat
djiwa hukum jang usang !
sedjak lama keras mengekang

Luthfie Rachman

genjem

GENJEM *)

hari-hari kami ratapi sekalian musim gelita
dibarat sana gelap semata
tetapi ia adalah bukit tjinta
sampai esok djika tjamar terdjun kekota

hampir sendja ketika itu
kabut mesiu rawang diudjung desa
sebutirpun peluru tak berdesing
legalah kami, hati kelian kawanku

kami rajakan kesepian desa tertjinta
di GENJEM kami bermesra
bertjanda sepandjang liku sungai SERIMOWAI
kapan ia ; KOTA BARU rindu beserta

oh, kami bertandang kesana
    bukan merasa
    bukan berkelana
    bukan tamasa

repolusi bangsa
betapa tjinta tiada terkira
dibawah sana memenggal djedjak kami
meladju, meladju semata

malam suram bergantung dipokok dahan
kami kawanan penembus kebebasan

— nenek kami
  kakek kami
  oh, kelian itu
  kota kami
  negeri kami

dekat dihati, makin berapi

*) Sebuah desa dekat Kota baru, Irian Barat.

Rahardjo Setiarso

njanjian pembebasan

NJANJIAN PEMBEBASAN

pernahkah kau ingat kawan,
bagaimana rasanja menjanji ditanah bebas
njanjian rakjat, njanjian pembebasan
kepunahan segala dosa dan durhaka..

pernah aku bangkitkan kau,
hai, betapa indahnja sang Surja itu
bersinar setiap fadjar
tjahaja buat kaum muda, anti Belanda.

pernah aku njanjikan kau,
sangu buat kau njanjikan ditanah jang kau bebaskan

Rumambi

revolusi

pradjurit luka

api lautan

bagi selembar tanah

REVOLUSI

Sipongang kegagalan dan kekalahan
berkali-kali datang dan pergi
Dipahatkannja pada setiap langkah
dendam dan kasih

Dengung, lalat, dengung
Ibu-ibu tak punja lagi ratap buaikan majat anak-anaknja
Debu-debu biar beterbangan dari sirepnja puing dan reruntukan. Dari sini murup lelatu menelan segala tangis

Sekali hati telah kau djamah, revolusi
anak-anak telah dewasa dengan tak terasa
Tiada gentar hadapi majat-majat, puing dan reruntukan
Mereka sendirilah badai itu



PRADJURIT LUKA

Sebutir timah dingin didada
Didepan mata tinggal jang dibela dan diburui
membuat warna-warna indah
dimana kenangan dan impian bersudjut-diri

Manusia lahir dari kandungan ibu
dan ia besar dari kandungan tjita
Sudah lama tak dirasakannja
pelukan hangat seorang isteri
Sudah lama tak didengarnja
tawa kemerakak anak dalam timangan
Sekarang dibahunja ditentukan
Merah-Putihnja
    Tanahnja
        Lautnja
            Langitnja
Luka didada terasa hampa

Suara jang ia begitu kenal
mengiang ditelinganja
penuhi udara dan rongga dada
'papak, papak ! !'
Dan djawaban mengambang ditetes air mata seorang ibu didepan pintu
Memberontaklah ia pada usia jang begitu tjepat akan lalu
dimana djerit tanpa suara merobek-robek bau mesiu
'Anakku dibesarkan dalam tanja tak berdjawab
Istriku dituakan dalam menanti jang tak kembali'
Luka didada terasa parah

Pelan bumi merah-putih ditjiumnja
Pelan langit merah-putih ditatapnja
   'Padamu kemerdekaan djanda dan anak piatu'
Lalu kenangan dan impian bermohon-diri
Segala kesakitan hilang

Kesetiaan menang
Jang dibela dan diburui
membuat warna-warna indah

API LAUTAN

pada epos 5 Pebruari 1933 *)

Djika kapal mengangkat djangkar
tiada menghantar
ketjuali bilur-bilur hidup jang meremas-remas
denjutan djantung
tiada jang mengelu-elukan
ketjuali tarian gelombang jang mendjalang didepan
mata
Dan bila serulingnja meraung
raungnja menjeret segala tangis

Angin lautan membuai-buai
Ada angin darat menghembuskan
lembab pendjara dan kedinginan dapur dirumah
Sribukali datang perintah untuk berlabuh
semua menolak berlabuh digugusan karang
Karena tiap tetes keringat dan airmata
adalah api, api
sekali ia menjala
menjalalah segala gelombang dan badai
hantarkan kapal kepantai pembebasan

Keterangan :

*) Hari petjahnja pemberontakan
kapal Zeven Provincien

BAGI SELEMBAR TANAH

Hidjau-hidjau selembar tanah
hidjaunja kesajangan
Darinja tuah bumi mentjium dan menafasi
tiap kelahiran

Bening bening mataair dilembah
beningnja bajangan hati
jang takkenal hari-istirahat
Bakaran terik, mentjakar punggung berkilat
dan dinginnja malam tanpa selimut
tak terasa lagi
Antara terbit dan terbenamnja matahari
tiada batasan lagi

Pada jang akan tumbuh
tumbuh harapan
untuk kini dan akan
Seminar ia, seminar laguan-hidup
Seminar ia, seminar diatas kerdja

Atas namanja
dilalui musim-musim patjeklik
Ditahankan sedjemput djagung-rebus
bersama ketela bakar
Atas namanja
tegak tiang kepertjajaan
jang lahir, tak boleh lahir
untuk didjumlahkan dengan jang sudah mati

*

Hidjau-hidjau selembar tanah
hidjaunja pepadian dan palawidja
Kasajangan takberputus
pada hidup dan kerdja

Semua memamer mengisi ruang
Dengus-dengus tarikan nafas sibajek
dikesuburan susu ibunja
Tjanda gadis-gadis disisi belik
pertjakapkan djedjaka pilihannja
Alun suling anak-gembala dari atas punggung ker-
baunja
mengelus-elus pandjangnja hari

Oi hidup tersajang
menggelar, menggelarlah dikau diselembar tanah
Bagimu akan ditembangkan ujon-ujon
dari galengan kegalengan
Bagimu akan dilentikkan djari-djari
meliuk-liuk udjung sampur

Hidup tersajang, o, datanglah
Para wijaga telah siap menabuh
gamelan galagandjur
Seniman paes dan patjak
telah siap menghias kemanten

*

Meskipun hidup hanja sekali
dan hilangnja tak terganti
Tak sesal membajangi wadjah-wadjah jang telah
hilang
jang hilang atas nama kemerdekaan

Mentjutjurkan keringat diganggang matahari
tangan-tangan kapalen mengajun tjangkul
Tjutjurannja bukan lagi pertanda letihnja badan
karena jang kini terasa melondjak-londjak didada
adalah raksasa menggempur gunung

Tapi bila hidup diatas selembar tanah dimusnahkan
segala sajang merintih-rintih dilanda traktor-maut
Kemerdekaan
betapapun kata memaniskannja
tinggal ngenesnja meresapi hati

Diselembar tanah
menghidjau kesajangan
Kepuasan hati tak pernah berachir
mereguk kemerdekaan
Diselembar tanah
menghidjau kesajangan
itulah kemerdekaan

Dan patahpun tulang
dan rubuhpun badan
jang menandur tak sanggup melihati
patah-patahnja tangkai tjangkul dan rubuh-rubuhnja
pemohon padi
Berserakanpun anak-bini kedelapan pendjuru
jang mentjutjurkan keringat bersama lumpur
taksanggup melihati terserak-seraknja benih
dari segala tinandur

Bila hidup diatas selembar tanah
dimusnahkan
djika hendak meletus, meletuslah kau bedil
sekalipun bidang-dada ini djadi tadahannja
Karena betapa kata telah diguratkan dalam-dalam
kehati bumi bersama segala bibit jang disemai:
Tanah tersajang
atasmu kami hidup
dan mati !

Menangis, menangislah kalian
jang telah membelulang bagi kemerdekaan
mendjerit, mendjeritlah kalian
jang masih akan dilahirkan dari kandungan bunda
jang kini tegakkan kaki diatas selembar tanah
pantang menangis !

*

Bagi selembar tanah
kemerdekaan telah direbut
Bagi selembar tanah
njawapun tak tersajang
Darinja tuah-bumi mentjium dan menafasi
tiap kelahiran



Ros

epos perlawanan R. J. matjan tutul

EPOSS PERLAWANAN R.I. MATJAN TUTUL

Malam itu laut kepulauan Aru
Riang-ria bertjumbu-tjumbu
Kapal mungil-mungil bertjanda meronda
Tiada sinar bulan, tapi kesedaran tjahjanja

Sekedjap berganti riuh - gemuruh
P'tualang Blanda merobek angkuh
Sendjata diasah pantang menjerah

Menggelombang pasang laut tertjinta
Pahlawan samodra dimedan laga
Disini ikan, musuh hiu
Terdjang tak gentar madju-ladju

Kita pewaris setia
Nenek mojang penjeberang samodra
Kita pelandjut patuh
Pembrontakan „Kapal Tudjuh"
Kita penerus kudus
Kebesaran Revolusi 17 Agustus

Bersandang semangat elang-radjawali
Tjinta Rakjat, Tanah-Air dan Lautannja indah-
warni

Ajo !
Ini Matjan Tutul darah pembrani
Berlawan sampai kedasar lautan, mari !

Bila kami mati nanti
Muntjul kembali bernjawa lagi
Patah tumbuh hilang berganti

Bagimu Blanda
Hanja menunda genta bergema
Riwajat tamat angkara-murka

Dibumi dilaut fadjar merona pagi
Didera arus semangat zaman
Berdjuta Rakjat satu-hati

Sekali lepas membludak deras
Persatuan-raksasa bersinar api
Banteng ketaton membelah bumi

Sendjata sudah mulai bitjara
Tumpas binasa djawab satu-satunja
Madju tatu mundur hantjur

Hormat padamu pahlawan samodra
Kami berdjuta bersumpah setia
Kibarkan tinggi pandji-pandji Revolusi



Sanjoto Soewito

pilihan

sukarelawan

djandji

PILIHAN

Damai tanpa kemerdekaan
Adalah latu dalam sekam

Damai tanpa kemerdekaan
Bumi 'kan berguntjang langitpun membara

Damai adalah abadi
Kemerdekaan tjinta dan rindu

Merpati putih terbang dilangit biru
Kupilih mati tertimbang menantang rindu

SUKARELAWAN

Dia berangkat, karena panggilan pertiwi

Apa lebih luhur dan mulia dari mengabdi
Tanah jang memanggil adalah suara hati sendiri
Bumi lahir kebenaran jang takpantang mati

Dia pergi, menudju arah taksangsi lagi !



DJANDJI

Siasia berputusasa karena gunung harapan retak dan
runtuh
Selagi bumi masih terpidjak esok kembang kembali
berseri
Hari ini kejakinan masadepan berdiri tegak dan
kukuh
Hitam warna dunia ditangan usia, dalam harapan
berseri kembali

Siasia menutup mata melepas harapan kesawang
lepas
Kemana arah langkah tertudju erat tergenggam usia
harini
Diseberang ada tangan melambai terpandang dengan
was-was
Hidup tersinggung hanja pada sisi, takterdjangkau
dalam nurani

Warna djingga jang menggurat langit sendjahari
Bagaikan kenangan selalu dalam hitungan setiap
waktu
Padanja tersimpan djandji : segalanja kembali bagi
jang teguh berdiri
Kepadanja harini harus kukuh dan harapan kembali
membantu

Soeprijadi Tomodihardjo

ballada kartosuwirjo

sadjak biru

sadjak putih

kabar

BALLADA KARTOSUWIRJO

Semua orang kenal namanja
Kartosuwirjo — Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo
Lelaki jang ketjil
Kini bermukim dibilik ketjil
megap dalam harapan jang padam

Di Geber — Gunung Geber jang dingin
belukar ialah pengawal setia
dilingkung bukit dan lembah
Tetapi ia lemah, iapun lelah.

Kata orang
dahulupun ia pedjuang
mengawal kemerdekaan tanah kelahiran
mendjeladjah pendjuru-pendjuru bumi Priangan
Saat itu telah lalu, kianat adalah kawan akrabnja
Katanja :
Rumah bukan keriduanku bukan ketjintaanku
Rumah ialah sarang sikafir
Aku tak sudi hadir !

Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo !
Seperti hantu nama itu meradjai lembah dan hutan
Bagai malaekat ia mentjabut ribuan njawa
perempuan, anak-anak, pemuda dan situarenta
Sawahladang terlantar harta bendapun terbakar
Kehidupan dibajangi ketakutan
pada Kartosuwirjo — Sekarmadji Maridjan Karto-
suwirjo

Tigabelas tahun orang-orang memburunja
Tak sebutir peluru menembus dagingnja
Tak sepatah kata melunakkan hatinja
hingga datang saatnja : 4 Djuni 1962
Di Geber - gunung Geber jang dingin
orang-orang menelikungnja
dan dalam baraknja jang apak
lelaki itupun tersekap !

Mereka telah turun
Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo dengan rom-
bongan
digiring dari lembah dan gunungbatu hatinja
Wahai ! peradjurit mana telah menangkapnja !
Orang-orang berderet didjalan
Inginnja memberi salam.

Maka tersebarlah berita
Suhanda nama sidjantan itu — letnandua Suhanda
Wahai, kalungkan kembang dilehernja !
Sematkan bintang didadanja !
Kerna ia telah padamkan api
dari bumi sangar - bumi Siliwangi !

Lalu tibalah pagi mekarlah matahari
Pak tani turun kesawah
Pedagang tak lagi gelisah
Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo
telah terkapar dalam tahanan
mengidap penjakit dosa
Kerna Tuhan telah mengutuknja !



Keterangan :

beberapa waktu setelah sadjak ini tertjipta
Kartosuwirjo mendjalani hukuman mati.

SADJAK BIRU

Mereka lahir disini
Menerima kenjataan kehadirannja
Manusia lahir tanpa hak memilih bumi

Mereka hidup disini
Menjadap getah bumi dari lumpurnja
Lalu djadi dewasa dan berkembangbiak

Mereka bergulat disini
Mengingap oleh impian baik dimalamhari
Kerna pertjaja kan selalu kebagian redjeki

Merekapun makan disini, seadanja
: nasi, ketela atau rebung
Sebab derita bukan sekali ini ditanggung

Mereka 'kan istirah disini
Dan djadi keramat dalam pelukan kasih bumi
Kerna tanahair adalah kuburnja sekali

Maka hormatilah kehadiran mereka
Djangan sentuh hatinja jang tentram
Leburpun djiwaraga hartamiliknja
Kemerdekaan ditangan 'kan selalu digenggam

SADJAK PUTIH

(Kepada Nasakom)

Engkau ialah kawanku, kutahu ini
Aku ialah kawanmu, kaupun tahu ini
Tjuma kemelut pernah mentjekam
Siapa kawan dan siapa lawan

Ingin kita bitjara seperti dulu
Disatu pos satu tekad - merantjang siasat
Kerna kegairahan jang satu
Ketika musuh datang menjerbu

Perpisahan tjukup lama sudah
Segalanja kini telah berubah
Djedjak jang tjuma menggores hati
Kubur bersama kepergian hari-hari

Engkau ialah kawanku, kutahu ini
Aku ialah kawanmu, kaupun tahu ni
Selisih dan purbasangka
Lebur dalam satu ketjintaan
Sebagai sahabat sedjati.



K A B A R

Inilah jang kudengar kalau malam semakin malam
Kumandang gending Djula-Djuli
Mengibaratkan kenjataan sehari-hari
Tanpa nada dendam dan sakithati

Inilah jang kudengar kalau malam semakin malam
Tangis tetangga sebelah kanan
Tawa tetangga sebelah kiri
Tanpa harapan apa 'kan dimengerti

Inilah jang terdengar kalau malam semakin malam
Lagu duka Asmaradana
Mengibaratkan persoalan jang selalu ada
Antara pria dan wanita
Dimanapun mereka tinggal
Sampai achirnja menemui adjal

Inilah semua jang selalu terdengar
Kalau malam berganti malam
Manusia menjanji dan menjanji
Mengibaratkan kehidupan sehari-hari
Inilah semua jang selalu kan terdengar
Sebelum tangan-tangan angkuh jang besar
Merenggutkan kemerdekaan demi kemerdekaan
Dari buminja jang harum serta kelahirannja jang wadjar.

Soeprijanta ol.

aru

A R U

in memory komodor jos sudarso cs.

pertama tekankan dihati
disini laut djadi merah
disini laut adalah darah

limabelas djanuari enamdua
malam jang terkojak kembang api
membuat laut djadi merah
membuat laut adalah darah

dibatu karang tubuh pahlawan hantjur
tapi tekad djuang tak pernah lebur
disetiap relung dada
seminja menjubur

langkah-langkah djantan
mendjeladjahi setiap hati
demi bumi tertjinta
berlajar ketanah bunda

dan kemudian tekankan disini
laut djadi merah
laut adalah darah
paling wangi

Jugosanjoto

dunia ke III

tumbuh

jang tak terutjapkan

sadjak II

kepertjajaan

ilmu

DUNIA KE III

wadjah-wadjah tua
wadjah-wadjah disekeliling
ada djuga jang memberi dan mengadjar
atau melarang dan menghambat

sedang sekalian jang mendakwa dan menuntut
adakah kami ini penghianat
ataukah pentjalang binal
jang butuh pelepasan langsung

kami timbunan segala impian
pola djaman ditangan kami !

kekuatan dan kebangkitan hari ini
merambah detik-detik usang dan kaku
menghimpit kami
membenamkan keremadjaan
dipagi hari begini indah

kemana kami akan berlari
merangsang mentjari penjelesaian

lagu-lagu petjah dimana-mana
itulah nafas - suara - nasib kami
hidup atau mati tapi
terimalah pengabdian kami
revolusi jang bangkit

TUMBUH

hati padu
hati jang djaga
musim-kami terima musim
tapi keresahan jang mendatang
tidak bikin kami lapuk lekang
sebab kami badja membara

JANG TAK TERUTJAPKAN

mata sedjuk
senjumnja djudjur dan rela
bibir lembut
bahasanja membuai sedap malam
    berilah aku bapa
    tentang tjerita pagi-pagi
    karena arti sendja menjala
    keakanan jang samar
    menarik aku kedalam kisah petualang

dihardik aku tadjam tandas
sekali tendang keluar pintu
                    'selamat djalan anakku'
jah - sekali lagi dan paling achir
aku menaruh kesan
buat ini kali jang sadar
    aku berdjalan bapa
    diudjung sendja aku kembali

ISI BUKU

Halaman

ISI BUKU

Halaman

BSg. 46317 11 62